

Manajemen Dakwah Rasulullah SAW dan Aplikasinya terhadap
Manajemen Dakwah Masa Kini

Sabiruddin

Hubungan Teori Kepemimpinan dan Efektivitas Kepemimpinan
dalam Manajemenen Suatu Organisasi pemerintahan
(Tinjauan Teoritis dalam Kajian Manajemen Publik)

Yummil Hasan

Kepemimpinan Yang Memotivasi

Nurfarida Deliani

Organ Dakwah Kaum Muda Malaysia

Sarwan

Motivasi Studi dan Hubungannya dengan Hasil Belajar
Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah
IAIN Imam Bonjol Padang

Dasrizal Dahlan

Spiritual: Kehampaan Masyarakat Modern

Muhammad Fauzi

Perbedaan Pendapat tentang Shalat Tarawih

Zulkarnaini

Membangun Karakter melalui Keindahan al-Qur'an

Urwatul Wusqa



Diterbitkan oleh Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol
Padang

Editorial
DAFTAR ISI

Manajemen Dakwah Rasulullah SAW dan Aplikasinya
Terhadap Manajemen Dakwah Masa Kini

Drs. Sabiruddin, M.A. Ph.D

Hubungan Teori Kepemimpinan dan Efektivitas
Kepemimpinan dalam Manajemen
Suatu Organisasi Pemerintahan
(Tinjauan Teoritis dalam Kajian Manajemen Publik)

Yummil Hasan, ST. MM

Kepemimpinan Yang Memotivasi

Drs. Nurfarida Deliant, M.Pd

Organ Dakwah Kaum Muda Malaysia

Drs. Sarwan, M.A. Ph.D

Motivasi Studi dan Hubungannya dengan Hasil Belajar
Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang

Drs. Darizal Daklan, SH, M.Pd

Spiritual: Kehampaan Masyarakat Modern

Muhammad Fauzi, M.Ag

Perbedaan Pendapat Tentang Shalat Tarawih

Dr. Zulkarnani, M.Ag

Membangun Karakter Melalui Keindahan
Bahasa Al-Qur'an

Dr. Uswatul Wasqa, Lc. MA

**MANAJEMEN DAKWAH RASULULLAH SAW DAN
APLIKASINYA TERHADAP MANAJEMEN
DAKWAH MASA KINI**

Drs. Sabiruddin, MA, Ph.D

Abstrak

Sewaktu berada di Makkah, dalam kondisi umat Islam sedikit dan lemah, Rasulullah SAW membentuk organisasi dakwah sesuai dengan kemampuan dan keperluan waktu itu. Rasulullah menetapkan job kerja untuk setiap pengikutnya sesuai dengan kemampuan dan SDM masing-masing, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Setiap anggota diberi tugas dan peran masing-masing untuk memperkuat eksistensi organisasi dengan misi Dakwah Islam.

Key Word: Manajemen Rasulullah

A. Pendahuluan

Bilamana umat Islam memperkatakan manajemen dakwah Rasulullah SAW, maka pembicaraan mereka akan berkisar tentang manajemen dakwah Rasulullah SAW pada dua era yang berlainan sepertimana yang sering diperkatakan oleh buku-buku *sirah nabawiyah*, yaitu era Makkah dan era Madinah. Di dalam kedua era tersebut dakwah Islam telah melalui lima tahap:

1. Tahap berdakwah dan berorganisasi secara rahasia. Tahap ini berawal dari peristiwa *Gua Hira* apabila Muhammad SAW diangkat sebagai Rasul Allah dan berakhir setelah tiga tahun nabi Muhammad menjadi Rasul.
2. Tahap berdakwah secara terbuka tetapi berorganisasi secara rahasia.
3. Tahap mendirikan pemerintahan Islam.
4. Tahap memantapkan dasar pemerintahan Islam.
5. Dakwah berkembang di muka bumi ini, (Munir 1401H:161)

Dalam artikel sederhana ini penulis berusaha menganalisis beberapa aspek yang berkaitan dengan manajemen dakwah Rasulullah SAW pada kedua era atau periode tersebut, karena hal ini merupakan

sebuah konsep yang amat besar dan lengkap. Penulis selanjutnya mencoba menyentuh dasar-dasar penting manajemen dakwah Rasulullah SAW, dasar-dasar tersebut dapat diringkas seperti berikut:

1. Membangun sebuah sarana operasional sebagai tempat ibadah, pemecahan masalah atau serbaguna dan lain-lain untuk membentuk satu generasi yang tangguh, mapan dalam menyelesaikan masalah ummah.
2. Mengadakan program saudara angkat
3. Madinah sebagai sebuah negara Islam
4. Melaksanakan sistem syura
5. Menyebarkan dakwah Islam dengan menggunakan surat-surat resmi.
6. Meningkatkan kekuatan ekonomi
7. Mempertahankan negara baru dengan jihad (Ahmad Mohd. Said, 1980:54)

Ada kalangan yang beranggapan bahwa dakwah Islam di era Makkah adalah dakwah yang tidak berencana, pada hertat penulis pendapat ini tidak tepat. Sebenarnya manajemen dakwah di era Makkah telah direncanakan oleh Rasulullah SAW dengan teliti dan terencana, ia merupakan satu perencanaan politik yang amat bijak. Rasulullah SAW dengan memilih Darulardqam bin Abilardqam karena semata-mata orang-orang Islam berkumpul di sana untuk mendengar naschat-nasehat agama bahkan Makkah adalah sebuah tempat untuk pertemuan dan musyawarah herkaitan berbagai persoalan.

Tidak ada seorangpun sejarawan yang boleh berkata bahwa apa yang terjadi dalam pertemuan-pertemuan Darulardqam ini adalah sesuatu yang tertentu yang atzu yang boleh ditentukan. Menurut Ahmad Mahdi Rizq (1983:110), menjelaskan tetapi umat Islam meyakini bahwa Rasulullah SAW telah menentukan untuk setiap individu suatu tugas dengan teliti dan sistematis, dengan demikian jelas bahwa Rasul sendiri yang mengarahkan kepada beberapa orang pengikutnya supaya berhijrah ke Habsy "Apa kata kamu keluar saja ke bumi Habsy karena di sana ada seorang raja yang tidak akan menzalimi siapapun. Ia adalah sebuah bumi kejujuran sehingga Allah SWT mengadakan jalan keluar dari masalah yang sedang kamu alami".

Jika Rasulullah SAW itu hanya semata-mata seorang pendakwah untuk risalah Allah SWT saja tentulah Rasul akan

menyampaikan risalah tersebut dan membiarkan para pengikutnya bertindak sesuka hati mereka dan tentu Rasul tidak akan menghimpun mereka dengan cara yang sedemikian rupa.

Definisi Manajemen

Sebelum membahas lebih dalam dasar-dasar penting manajemen dakwah Rasulullah SAW perlu dikemukakan terlebih dahulu beberapa definisi manajemen supaya pembaca dapat memahami apa yang dimaksud dengan manajemen. Di dalam buku *Al Usul Ilmiah Lil Idarati Wattanzimi* karangan DR. Abd. Majid Abduh, (1983:78) mengatakan "manajemen itu berupa kegiatan berkaitan usaha memimpin, membimbing dan memupuk individu, serta merencanakan, menyusun dan memantau segala proses dan tindakan berkaitan elemen-elemen utama dalam sebuah kegiatan, seperti orang perorangan, bahan, mesin, kuantitas, kelengkapan, harta dan pasaran. Tujuannya ialah untuk mencapai tujuan tertentu satu kegiatan dengan cara yang paling baik dan biaya yang paling rendah.

Sedangkan Mahmud Assaf, (1995:87) mendefinisikan manajemen dengan mempedomani maksud Surah Azzukhruf ayat 32 sebagai berikut:

أَمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ لَنْ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَؤْتِنَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَلَبَّؤُا بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَحْتَمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain, dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Berpatokan kepada surat Az-zukhruf ayat 32 di atas dapat dikemukakan bahwa manajemen ialah membimbing orang-orang lain untuk membuat mereka bekerja dengan cakup untuk merealisasikan suatu tujuan yang dikehendaki menurut jadwal yang telah ditentukan. Seterusnya manajemen berdasarkan Firman Allah SWT dalam Surah Asy-Syu'araa ayat 62 yang berbunyi:

قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾

Artinya: Bersamaku adalah Tuhanku yang bakal membimbingku.

Berpedoman kepada surah Asy-Syu'araa ayat 62 di atas Dhahayan berkata definisi manajemen ialah segala proses seperti perencanaan, penyusunan, pengarahan dan pemantauan dimana orang bawahan diarahkan oleh pengurusnya supaya merealisasikannya sebagai suatu tujuan manajemen dengan penuh efisien dengan tenaga yang paling hemat dan untung yang paling besar. Dari definisi yang dikemukakan oleh beberapa orang pakar di atas dapat dikemukakan beberapa pengertian manajemen:

- Manajemen mempunyai beberapa tindakan yang dikenal sebagai empat proses (perencanaan, penyusunan, pengarahan dan pengontrolan)
- Manajemen mempunyai seorang pengarah yang akan mengarahkan semua pekerja dan para petugas.
- Manajemen mempunyai tujuan yang mesti dicapai.
- Manajemen mempunyai seorang pengarah dan beberapa orang staf yang berusaha mencapai kesemua tujuan yang dikehendaki.

Persoalan-persoalan tersebut semuanya terdapat dalam semua jenis manajemen apakah itu manajemen umum (pemerintahan) atau manajemen swasta yang berorientasikan keuntungan atau manajemen internasional, manajemen Yayasan umum atau Yayasan Sosial kemasyarakatan. Dalam artikel ini juga dikemukakan kesimpulan berangkat dari definisi di atas bahwa semua tugas dalam manajemen akan dilakukan oleh para pemimpin dan para staf. Mereka saling memperbaiki kelemahan antara satu dengan yang lainnya guna mencapai tujuan yang dikehendaki demi kepentingan kedua belah pihak, tanpa paksaan sehingga semua tujuan akan menjadi kenyataan (Dhahayan t.h:18-19).

Dakwah di Era Madinah

Langkah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW begitu sampai di kota Madinah ialah membangun masjid sebagai sarana tempat ibadah kepada Allah SWT. Ini diawali Rasulullah SAW dengan membeli sebidang tanah untuk pembangunan masjid dengan harga sepuluh dinar yang dipungut dari derma sukarela sahabat-

sahabatnya. Masjid ini dibangun supaya ia menjadi tempat berkumpul sekelompok Majelis untuk menyatupadukan umat Islam, lalu sebuah universitas untuk mengajarkan soal-soal keagamaan dan keduniaan, satu pengadilan, kehakiman, sebuah rumah penampungan untuk pengembara dan masjid tempat sholat didirikan secara berjama'ah. Sholat berjama'ah difardhukan untuk menghimpun umat Islam setiap minggu dan khutbah dijadikan salah satu rukun penting sholat jumat untuk membimbing para anggota masyarakat kepada apa yang bermanfaat kepada mereka di dunia dan diakhirat.

Rasulullah SAW berpidato pada setiap jumat dan pada dua hari raya, bahkan pada setiap peristiwa bersejarah. Jika timbul sesuatu isu Rasulullah SAW, akan menyuruh Bilal menyeru, apabila masyarakat umum telah berkumpul Rasulullah terus menaiki mimbar untuk menyampaikan pidatonya. Rasulullah SAW biasanya menyambut rombongan yang mengunjungi Rasulullah di masjidnya serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kepadanya yang berkaitan dengan soal agama, dunia dan akhirat. Rasulullah SAW juga memberi pelayanan konseling kepada mereka (Al-Aluri:1979:154).

Syeikh Mohd. Najib Almutaie (1997:56) berpendapat bahwa seluruh aktivitas yang mendekati diri kepada Allah SWT boleh dipraktikkan dalam masjid. Penyerahan zakat adalah satu contoh antara aktivitas-aktivitas yang boleh dilakukan dalam masjid asalkan ia tidak dilakukan dengan tujuan riah. Kata Almutaie lagi, pada masa yang lalu orang-orang Islam mempelajari soal-soal fiqh dan hadis di masjid. Terdapat beberapa buah masjid seperti di masjid Khurtubah di Andalus dimana ilmu kesehatan, teknik dan lain-lain disiplin ilmu yang diajarkan.

Masjid-masjid tersebut pada umumnya memiliki serambi anjung, halaman, asrama mahasiswa, restoran, taman dan lain-lain. Sementara mereka (umat Islam) biasanya menyebut masjid sebagai madrasah kerana sebuah sekolah biasanya dihubungkan dengan masjid. Universitas Al-Azhar pada masa silam mempunyai beberapa buah serambi sebagai asrama mahasiswa asing dan ia masih wujud sampai hari ini.

Mimbar Jumat sebagai sumber pemulihan Sosial

Syeikh Mutaie selanjutnya berkata mimbar jumat merupakan sumber pemulihan sosial. Jika mimbar itu baik, kehidupan manusia akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya. Khutbah jumat sejak

awalnya diisyaratkan untuk menyentuh isu-isu kontemporer dan masalah-masalah mutakhir dari perspektif Islam. Suara mimbar menyampaikan mesej Islam guna memperbaiki masyarakat, menentang kemunkaran dan mendesak supaya menyatukan barisan umat atau *umatun wahidah*. Yang menyedihkan hari ini kebanyakan masjid ditemui terkunci pintunya diwaktu sholat. Syeikh Abdul Rashid Saqar (2000:16) berkata "Masjid sepatutnya senantiasa terbuka pintunya supaya umat Islam yang bermasalah akan berusaha untuk mendapat layanan nasehat dari para imam dan kepada individu atau kelompok yang memerlukan akan datang untuk mendapatkan bantuan material dan moral (Majalah Dakwah, Oktober 1980, 22-23).

Contoh yang dipaparkan di atas, merupakan salah tujuan pendirian masjid oleh Rasulullah SAW selain untuk mendirikan sholat juga sebagai sarana menyatukan umat Islam dari sudut politik. Tetapi penggunaan masjid pada hari ini berbedanya dengan apa yang dikemukakan, di mana perannya terbatas untuk acara-acara dan ibadah ritual saja. Para pendakwah pada hari ini harus berusaha mengembalikan semula peran asal masjid supaya ia kembali berfungsi seperti zaman awal Islam.

Program Saudara Angkat

Program keluarga angkat yang baru dikenal dan sedang dipraktikkan pada dekade terakhir sebenarnya telah diperkenalkan oleh Islam sejak 14 abad yang lampau. Ia mencerminkan satu manajemen yang bervisi yang mempunyai kesan jangka panjang untuk keberhasilan suatu kampanye kemasyarakatan. Untuk membangun dasar yang kuat proses pembangunan masyarakat Islam awal telah mengambil tiga patokan; **Pertama, perjanjian antara penyatuan golongan muhajirin dan penyatuan golongan ansar. Kedua, mengadakan program keluarga angkat antara anggota-anggota kedua kelompok tersebut. Ketiga, mengadakan program keluarga angkat antara para muhajirin saja** (Munir 1985:213).

Keprihatinan Rasulullah SAW terhadap kepentingan umatnya lebih besar dan lebih hebat dari keprihatinan mana-mana pemimpin di dunia ini. Persoalan pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ialah menjalin persaudaraan antara golongan Muhajirin dengan Ansar di mana setiap orang dari Muhajirin akan mengambil seorang saudara angkat dari Ansar. Abu Bakar Siddiq umpamanya diberi sebidang tanah atau lahan tidur oleh saudara angkatnya untuk diolah. Abdul

Rahman bin Auf juga telah dibawa oleh saudara angkatnya ke pasar untuk menjalankan perniagaan sehingga beliau menjadi saudagar yang berhasil. Begitu yang dilakukan Rasulullah SAW kepada para penghijrah yang awal. Sedangkan para penghijrah yang datang setelah itu, mereka tidak bisa meniknati atau memperoleh keistimewaan seperti yang dinikmati oleh para penghijrah awal, lalu Rasulullah SAW membangun untuk mereka sebuah bangunan di bagian belakang masjid yang dinamakan *Assuffah*, yang dihuni sebanyak 400 orang Suffah, setiap orang yang tidak berkeluarga dibenarkan mendiami tempat ini. Sebagian dari zakat dan hibah telah diperuntukkan kepada mereka sehingga mereka berpeluang untuk berdikari atau memiliki rumah sendiri. Anggota Suffah yang berjumlah 400 orang itu tugas dan tanggungjawab mereka adalah mempelajari al-Qur'an, berpuasa, dan keluar berjihad bersama Rasulullah SAW. Rasulullah SAW biasanya mengundang mereka untuk makan bersama atau Rasul membagi-bagikan makanan sehingga mereka dapat makan bersama dengan keluarga mereka di rumah (al-Aluri 1979:156). Dari fakta dalam cerita tersebut ternyata pendakwah harus melakukan kegiatan sosial sebagai bentuk dakwah Islam.

Rasulullah SAW dan Pelaksanaan Prinsip Syura

Prilaku yang diperlihatkan oleh Rasulullah SAW adalah sebaik-baik contoh yang dapat ditawarkan kepada masyarakat luas sebagai bentuk dakwah Islam. Rasul diperintahkan oleh Allah SWT secara terang-terangan supaya berdialog dengan orang-orang Islam, sebagaimana firmanya dalam surah al-Imran ayat 159:

فَمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ حُبِّبَ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka

dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Maksudnya berdialoglah dengan mereka dalam semua persoalan, maka jika kamu sudah beriktikad berserahlah kepada Allah SWT. Perintah Allah ini bukan semata-mata persoalan teori. Prinsip ini telah diamalkan oleh Rasul dan oleh para kalifah setelah Rasul, seterusnya dikemukakan beberapa contoh pelaksanaan syura oleh Rasul. Ketika Rasulullah SAW mengetahui bahwa kaum Qurais telah menyediakan satu kafilah besar keluar dalam pengembaraan musim panas ke negeri Syam yang dikepalai oleh Abu Sufian yang sedang dalam perjalanan pulang dari Syam, Rasul mengumpulkan kaum Muhajirin dan menyeru mereka keluar untuk merampas harta benda kalifah ini. Rasul pun keluar bersama kira-kira 300 orang Muhajirin dan Ansar, sedangkan kelompok Yahudi mengirim utusan mereka kepada kalifah Abu Sufian dalam rangka mengingatkan mereka tentang rencana Rasul diwaktu Abu Sufian dalam perjalanan. Lalu Abu Sufian juga mengirimkan utusannya ke Makkah meminta bantuan dari penduduk Makkah. Abu Jahal mempersiapkan supaya mereka bergerak ke Badr untuk tinggal di situ selama tiga hari.

Rasulullah SAW langsung pergi ke Badr untuk memastikan dan menjajaki kafilah Abu Sufian yang telah mengambil jalan mereka tersebut. Pantai laut Merah dengan harapan menyerang kafilah ini secara tiba-tiba, tetapi Rasul telah mengetahui bahwa kaum Qurais telah sampai dari Makkah lalu Rasul meminta pendapat sahabat-sahabatnya. Rasulullah SAW berkata sambil melihat orang-orang Ansar yang ikut keluar bersama Rasul. "Hai umat manusia kemukakan pendapat anda kepadaku". Saad bin Musa pun berkata "kamu seakan-akan memaksudkan kami. Ya ! Jawab Rasul. Saad lalu berkata. "Kami telah beriman kepadamu serta membenarkan kamu. Dari itu, jika kamu bentangkan samudera di depan kami untuk diharungi. Kami akan ikut mengharungi bersama mu, tidak ada seorang pun dari kami yang akan tinggal dan kami setuju bahwa musuh akan bertemu dengan kita besok (Abd. Mun'im dan Omar Tal'at 1969:81).

Kemudian Rasul memimpin mereka ke lembah Badr, mereka tahu bahwa tentera Qurais berjumlah sebanyak 1000 orang, mereka amat profesional dan terlatih dan bersenjata lengkap sementara jumlah

orang Islam kira-kira 300 orang saja. Rasul berpendapat bahwa tenteranya singgah di permulaan Badr, lalu seorang sahabat bernama Khabah bin Munzir bertanya "adakah ia tempat persinggahan yang ditentukan oleh Allah SWT kepada kamu atau ia merupakan pendapat, berperangan dan tipu muslihat?". Bahkan ia hanyalah merupakan berperangan, pendapat dan tipu muslihat". Jawab Rasul, Khabah pun menjawab "ini bukan tempatnya untuk kita singgah. Ayuh! Bangunlah semua ". Dan Khabah mempersiapkan supaya mereka singgah di ujung Lembah Badr dan berkemah di atas sebidang tanah tinggi antara Lembah yang banyak air dan tanah rendah tempat Qurais berkemah. Dari itu mereka menghalang Qurais dari air.

Kemudian Rasul memutuskan bahwa Rasul harus mendahului barisan, sekali lagi seorang sahabat yaitu Sa'ad bin Mu'az membantah karena Rasul akan menjadi sasaran pertama anak panah tentera Qurais. Sa'ad berpendapat bahwa Rasul tetap berada di barisan belakang memimpin perjuangan. Rasul pun mengubah fikirannya dan menerima pendapat Sa'ad (Dr. Abd. Karim Osman 1985:182). Maka terjadilah berperangan Badr yang berakhir dengan kemenangan Islam yang gilang-gemilang. Dari peristiwa tersebut jelas bahwa syura akan tetap menjadi faktor penentu keberhasilan manajemen dakwah kontemporer harus mencotok Rasul, karena Rasul walaupun bergerak dengan ditemani wahyu dari langit namun Rasul tetap menggunakan prinsip syura agar prilakunya terus dicontohi oleh para pengikutnya hingga hari kiamat.

Syura dalam Jihad

Rasul selalu meminta nasehat dari sahabat-sahabatnya dalam semua situasi dan kondisi dalam rangka memperjuangkan kepentingan umat apakah itu dalam bidang ketenteraan atau pun dalam bidang lain. Rasul biasanya menerima pendapat para pengikutnya sekalipun pendapat itu berlawanan dengan Rasul sepertimana yang telah terjadi dalam berperangan Uhud di mana Rasul merasakan kelompok Islam sepatutnya terus tinggal di Madinah sementara mayoritas sahabatnya berpendapat mereka harus keluar (Abd. Karim Osman 1985:182). Cuma saja Rasul pernah pada satu kali menyalahi pendapat para sahabatnya dalam Hudaibiyah. Ini adalah disebabkan Rasul tetap dengan pendiriannya yang cenderung kepada perdamaian untuk menjamin kestabilan yang perlu bagi pengembangan dakwah Islam. Dengan pendapat Rasul yang jauh atau liwes itu Rasul mengetahui

bahwa nilai-nilai perdamaian itu akan mendatangkan kebaikan yang menyeluruh kepada dakwah Islam, sementara para sahabat hanya menginginkan kemenangan sebelum waktunya (Omar Ta'at dan Abd. Mun'im 1969:85).

Berdakwah dengan Surat Resmi

Rasul telah mengirim para utusannya kepada raja-raja bertetangga seperti raja Habsyah, Mesir, Parsi dan Bizantium juga kepada raja-raja Arab seperti Ghasasinah, Manazirah, Yamamah dan Bahrain bahkan kepada ketua-ketua suku kaum Arab di mana dalam surat-surat tersebut rasul mengajak mereka semua kepada Islam. Rasul mempunyai 42 orang staf yang bertanggungjawab menyediakan surat serta menterjemahkannya, termasuk Abu Bakar, Omar, Osman, Ali, Mu'awiyah, Ibnu As, Khalid bin Walid dan lain-lain. Zaid bin Thabit adalah seorang juru bahasa Parsi, ROM, COPTIC, Habsyah dan Yahudi (Abd. Ghafar Aziz, 1983:184). Ada yang membalas surat ini dengan baik seperti raja Habsyah, raja Mesir dan raja Bahrain dan ada juga yang bersikap angkuh seperti raja Parsi yang mengoyak surat Rasul (Al-Ahuri 1979:178). Rasul telah menciptakan teknik surat-surat yang berkop dan tertutup (sealed) sementara bangsa Jerman berbangga-bangga kononnya mereka yang mula-mula menciptakan teknik tersebut (Khattab 1960:324).

Persoalan manajemen dalam Jihad

Rasulullah SAW amat prihatin terhadap persoalan manajemen Islam dalam setiap perjuangannya seluruh orang Islam harus bekerjasama mempersiapkan para pejuang dengan makanan, air, obat-obatan, transportasi dan senjata. Dalam al-Quran, jihad dengan diri (nyawa) disetarakan antara jihad dengan harta, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah At-Taubah ayat 20, Assaf ayat 10, An-Nisa ayat 94.

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً

عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٩٤﴾

Artinya: Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah

lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَجْرَةٍ يُنَجِّكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿٦٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا صَرَسْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَيَّبُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ أَلْسَلِمْنَا ثُمَّ نُؤْمِنًا بِنُغُورٍ عَرَّضَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَائِدٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ أَلْفَىٰ عَلَيْكُمْ فَتَيَّبُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَتْ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (herperang) di jalan Allah, Maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah Keadaan kamu dahulu lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat-ayat di atas harta disebut sebelum (nyawa), menunjukkan Islam amat prihatin terhadap harta yang perlu diurus atau dimenej dengan baik. Persoalan manajemen urgen dalam kehidupan karena manajemen yang profesional memerlukan keuangan yang besar. Berkaitan dengan peran kuda (kendaraan) Allah SWT berfirman, surah al-Anfal ayat 61, al-Hadid ayat 25:

﴿ وَإِنْ حَاحُوا لِلْسَّلَامِ فَأَجْزَحْهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

Artinya: Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah.

Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
 وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْتَفِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ أَنَّهُ مِنْ نَصْرِنَا وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ
 إِنَّ اللَّهَ قَرِيبٌ عَرِيمٌ

Arinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan, dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.

Kedua-dua ayat tersebut menekankan betapa pentingnya manajemen yang berkesan dalam jihad.

Program kerja berkomando

Rasul meletakkan dirinya setaraf dengan para sahabatnya dalam segala hal, malahan kadang-kala Rasulullah seorang diri saja menghadapi bahaya dan melipatgandakan usaha serta memikul tanggungjawab. Seperti individu muslim yang lain Rasul ikut serta mengangkat batu, pasir dan bata ketika gotong royong membangun masjid Madinah, tidak seperti pemimpin zaman sekarang yang hanya sekedar menghadiri upacara peletakan batu pertama. Dalam berperangan Khandak umpamanya, Rasul ikut serta menggali parit dengan tangan sendiri serta memegang batu dan pasir. Al-Barra bin A'zib berkata "Rasul pernah mengangkat pasir pada berperangan Khandak sehingga perutnya berdebu. Pasir menutupi kulit perutnya yang tebal oleh debu. Rasul makan bersama, minum dan mengganti pakaian dengan sahabat-sahabatnya malahan Rasul mengutamakan sahabat-sahabatnya dengan memberi mereka perlengkapan yang bermutu dan Rasul sendiri yang mengambil bahan-bahan tersebut.

Rasul bertanggungjawab tentang situasi dan kondisi jika terjadi bahaya, Rasul tidak membiarkan sahabatnya menghadapi bahaya (Khattab 1960:323).

Menggunakan teknik-teknik Baru dalam Perperangan

Rasul telah menggunakan teknik berperang secara berbaris dalam perang Badr. Dengan teknik ini, Rasul berhasil menewaskan tentera Qurais yang jumlahnya tiga kali lipat jika dibandingkan dengan tentara Islam, karena tentara Qurais berperang dengan teknik maju mundur. Rasul juga telah menggali parit dalam peperangan Ahzab pada hal bangsa Arab belum mengenal teknik tersebut ketika itu. Rasul telah menggunakan teknik memerangi kota dan kampung dalam peperangan Bani Nadhir, Bani Quraizah dan Khaibar. Ini merupakan suatu hal yang amat mengagumkan bahwa Rasul menggunakan teknik yang sama yang digunakan dalam peperangan seperti pada zaman modern ini. Dalam peperangan Badr sebuah kantor pusat komando peperangan telah ditentukan yang dilengkapi dengan syarat-syarat keamanan. Kantor tersebut diyakini dapat mengontrol sesuatu yang bakal terjadi dalam kondisi peperangan modern. Rasul membagikan semua tanggungjawab dan tugas dan memastikannya terkontrol sehingga berjalan lancar. Rasul pernah melancarkan serangan pada waktu subuh, satu-satunya serangan yang memerlukan kecakapan dan latihan yang profesional, seperti yang terjadi dalam peperangan Bani Mustaliq (Khattab 1960:324).

Dari uraian tersebut jelas bahwa teknik berbaris berbeda dengan teknik maju mundur, teknik berbaris dari segi susunan akan terjamin di mana satu pasukan cadangan senantiasa terus dikontrol oleh panglima yang akan menggunakan pasukan cadangan itu untuk menangani keadaan-keadaan diluar dugaan, seperti menangkis serangan lawan atau mematahkan serangan membabi buta yang tidak diduga dan melindungi sayap-sayap yang diancam oleh pasukan berkuda atau pasukan infantri musuh. Kemudian ia bisa memperoleh kemenangan dengan menggunakan barisan-barisan cadangan apabila perlu. Dengan teknik berbaris ini seluruh angkatan tentera dapat dijamin dan terkontrol serta langkah-langkah berjaga-jaga pada waktu siaga, ia juga sesuai untuk pertahanan dan serangan dalam satu kondisi. Sedangkan dalam teknik maju mundur panglima tidak dapat mengontrol keadaan serta tidak dijamin sesuatu langkah berjaga-jaga pada waktu darurat.

Rasul telah berhasil mengalahkan golongan Musyrikin dalam peperangan Badr karena Rasul mempraktikkan teknik baru yaitu teknik bersaf-saf. Sejarah ketenteraan mencatat bahwa panglima-panglima tentera seperti Alexandre dan Hannibal pada zaman silam, Molke, Rommel dan Rundstedt pada zaman modern telah menang karena mereka mempraktikkan satu teknik baru yang luar biasa dalam peperangan atau karena mereka berjuang dengan menggunakan senjata-senjata baru yang masih belum dikenal (Khatab 1960:81).

Persatuan Pemimpin (*unity of command*) dan disiplin golongan bawahan, Rasul merupakan panglima agung orang-orang Islam dalam perjuangan Badr, orang-orang Islam senantiasa bekerja sebagai satu tangan di bawah pimpinan Rasul. Rasul mengarahkan mereka pada waktu tertentu ditempat tertentu untuk melakukan satu pekerjaan tertentu. Ini kewajiban seorang panglima yang cakap. Kesatuan pemimpin menghendaki supaya orang bawahan berurusan dengan seorang ketua saja dengan cara yang dapat mencapai tujuan manajemen. Menurut ilmu pengetahuan sains dan teknologi manajemen seorang individu tidak akan mampu bekerja jika ada dua ketua dalam satu waktu dengan efisien (Tukla, 1980:367).

Tentera Islam memang berdisiplin dalam melaksanakan perintah panglima mereka, andaikata disiplin itu menjadi identitas orang Islam, maka tentera yang berhasil itu ialah tentera yang berdisiplin maka tentera Islam ketika itu merupakan tentera yang unggul dalam arti kata yang sebenar-benarnya. Disiplin itu berarti mematuhi dan melaksanakan segala perintah dengan penuh tanggungjawab, amanah dan dengan penuh kerelaan hati. "Orang-orang Islam senantiasa melaksanakan perintah panglima mereka dengan penuh perhitungan, amanah dan dengan segala kerelaan hati. Memang sepatutnya mereka berbuat demikian karena panglima mereka unggul prestasinya, mengontrol urat syarafnya sewaktu kesusahan, amat berani dalam segala situasi peperangan, meletakkan dirinya setaraf dengan para sahabatnya, serta meninjau pendapat mereka dalam hal-hal yang menyentuh kepentingan ummah. Sedangkan orang-orang musyrikin, mereka tidak mempunyai seorang panglima agung. Tetapi yang menonjol dari kalangan mereka nampaknya dua orang saja. Atbah bin Rabiah dan Abu Jahal. Dapat dilihat bagaimana mereka berdua tidak sependapat dan tidak selamat, bahkan mereka berdua kelihatan seakan akan dua orang yang bermusuhan bukan dua orang yang bersaudara (Khatab 1960:79).

Ringkasnya seseorang panglima tentera mesti mempunyai sebuah kantor pusat yang digunakan untuk mengontrol dan memantau perjalanan berperangan. Untuk itu, sebuah kemah khusus telah dibangun di sebidang tanah tinggi mengarah ke medan berperangan. Kantor pusat ini mempunyai satu pasukan pengontrol yang dikelola oleh seorang pejabat yang bertanggungjawab. Semua ini membuat orang-orang Islam berjuang seperti satu kekuatan untuk satu tujuan serta dipimpin oleh pemimpin yang satu, ini merupakan satu faktor kemenangan yang penting dalam setiap perjuangan.

Kesimpulan

Pemaparan fakta yang dikemukakan dalam artikel ini menunjukkan bahwa Rasul adalah seorang yang proaktif, inovatif dan bervisi dalam merencanakan sesuatu proyek. Penelitian yang objektif membuktikan bahwa Rasul itu ialah orang yang telah meletakkan satu dasar bagi sebuah pondasi administrasi yang berencana. Rasul telah menyediakan dasar-dasar umum untuk pembangunan sebuah masyarakat manusia yang sehat. Dasar-dasar ini hanya merupakan beberapa panduan. Ia tidak memperincikan kesemua persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia, karena ia banyak dan senantiasa berubah-ubah. Setiap perubahan undang-undang pun apakah ia samawi atau ciptaan tidak mungkin memperincikan segala poin yang ada dalam kesemua peristiwa yang terjadi. Sekiranya ini dapat terjadi tentu segala daya dan kemampuan bertikir manusia akan mati dan mereka akan menjadi seperti boneka-boneka yang didalangi oleh skrip-skrip yang kaku di luar kemauan mereka. Faktor yang akan menyalpkan identitas mereka dan membuat kehilangan jati diri mereka dalam kehidupan ini.

Pembahasan di atas merupakan antara ciri-ciri institusi Islam, ia hanya menyediakan prasasti atau lambang yang menunjukkan jalan kepada kebenaran, keadilan, kebaikan dan memberi peluang kepada manusia menggunakan minda mereka dalam menghadapi kehidupan dengan nilai agama. Penyusun undang-undang tidak mungkin mendahului semua zaman dan peristiwa satu persatu serta menentukan bentuk-bentuk dan ukurannya. Syariat Islam berperanan supaya manusia campur tangan menyusun masyarakat, mereka berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan nilai kehidupan mereka. Dengan cara ini, peluang tetap terbuka untuk semua orang supaya mereka terus berusaha dan supaya setiap mujtahid mendapat kesamaan seperti yang

diusahakannya. Mudah-mudahan Allah SWT memberi hidayah kepada satu negara serta memberkahi semua rencana tindakan politik, sosial dan ekonomi umatnya. Semoga Allah SWT akan selalu merestui umat Nabi Muhammad SAW sehingga semua peristiwa dan masalah yang bakal dihadapi oleh masyarakat itu timbul di sepanjang masanya dan tempatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Ahmad, Mahdi Rizq, *As-Sirah an-Nabawiyah fi Dhaw'i al-Mashadir al-Ashliyyah*, Riyadh, 1992.
- Abd. Majid Abduh. *Pengantar Dakwah Islamiyyah*, Utusan Publications & Distributor, Kuala Lumpur t.th
- Al-Aluri, Pembangunan Pentadbiran Menurut Perspektif Islam. terj. Abdullah Mohammad Noor. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka. 1979
- Abdul Karim Osman, *Dakwah dikalangan Organisasi Masyarakat*, Kuala Lumpur, Utusan Pulication & Distributors SDN BHD.1985
- Abdurrahman Isa As-Salim. *Manajemen Rasulullah dalam Berdakwah*. Terj. Wawan Djuniedi Soffandi. Jakarta. Penerbit Buku Islam Rahman 2001.
- Abd. Mun'im & Omar Tal'at, *Usul al-Idarah*. Al-Qahirah : Dar al-Nashir al-Arabiyy. 1969
- Assaf, Mahmud. *Usul al-Idarah*. al-Qahirah : Dar al-Nashir al-Arabiyy. 1976.
- al-Dahayan, Abd al-Rahman bin Ibrahim, *Al-Idarah wa al-Hukm fi al-Islam al-fikr wa al-Tatbiq*, Abha t.pt:1991
- Al-Ghadban, Munir Muhammad. *Al-Manhaj al-harakiyy li al-Sirah al-nabawiyah al-Urdun*. Maktabah al-Manar 1404H.
- Al-Khattib, Muhammad Abd.Allah. *al-Da'wah wa al-Takhtit*. Misr: Dar al-Manar al-Hadithah. 1981.
- Ahmad Mohd. Said. *Manajemen Dakwah. Journal Dakwah*. Bangi. 1998.
- Majalah Dakwah, Oktober, 1980
- Muhammad bin Abd. Al-Wahhab. *Mukhtasar Sirah al-Rasul SAW. Al-Mamkalah al-Arabiyyah al-Su'udiyah: Wicarah al-Shu'un*

al-Islamiyyah wa al-Awaqaf al-Da'wah wa al-Irshad.
1418H.

- Mohammad Natsir. *Fiqhud Da'wah*. Singapura. 1982. Pustaka Nasional
- Siddiqui, *Dakwah: Mengembalikan Masyarakat kepada Ajaran Islam*. Kuala Lumpur, Dewan Masyarakat. 1993
- Sayyid M.Nuh. *Penyebab Gagalnya Dakwah*, Jild. I, II, III, IV. Jakarta. Gema Insani Perss Penerbit Buku Andalan 1998.
- Sayyid Qutb. *Fiqh Dakwah*. Pustaka Amani, Jakarta 1986.
- Syaikh Mushthafa Masyhur. *Fiqh Dakwah*, edisi lengkap jild. I, II, III, IV. Penterj. Abu Ridho, dkk Jakarta 2001
- Tukla, *Analysing Social Educational Research data*. London:Mc Graw Hill Book Co. 1980
- Omar Ta'at. *Al-Jama'ah fi al-Islam*. Al-Kuwayt : Dar al-Buhut al-Islamiyyah li al-Nashr, t.th.